



TANTANGAN DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN 101766 BANDAR SETIA DAN SOLUSINYA

CHALLENGES IN PLANNING INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING AT SDN 101766 BANDAR SETIA AND ITS SOLUTIONS

Ernita Pasaribu¹, Alya Sania Putri², Rahmayani³, Siti Annisa⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Email : pasaribuernita516gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 20-03-2025

Revised : 22-03-2025

Accepted : 24-03-2025

Published : 26-03-2025

Abstract

This article discusses curriculum changes in the education system in Indonesia, focusing on the implementation of the Merdeka Curriculum, as well as the challenges and solutions encountered. Since its introduction, the Merdeka Curriculum aims to provide more freedom to schools and teachers in designing learning that is more suited to local needs, students' abilities, and the demands of the times. Through a qualitative approach, this study involves an interview with a teacher at SDN 101766 Bandar Setia to explore the challenges faced in planning and implementing learning according to this new curriculum. The research findings indicate that the main challenges in implementing the Merdeka Curriculum include the mismatch between the universal curriculum design and the actual conditions in the field, as well as teachers' difficulties in coping with continuous changes. Additionally, the lack of training and resources also presents obstacles to the implementation of character education integrated into the Merdeka Curriculum. This article recommends the need for continuous teacher training and increased collaboration between schools, parents, and the community to create an inclusive learning environment that reflects the values of Pancasila.

Keywords : Merdeka Curriculum, Challenges, Education Implementation.

Abstrak

Artikel ini membahas perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka serta tantangan dan solusi yang dihadapi. Sejak diperkenalkan, Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan seorang guru di SDN 101766 Bandar Setia untuk menggali tantangan yang dihadapi dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup ketidaksesuaian antara desain kurikulum yang bersifat universal dengan kondisi nyata di lapangan, serta kesulitan guru dalam menghadapi perubahan yang terus menerus. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sumber daya juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Artikel ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk guru, peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan, Implementasi Pendidikan.



PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian yang dilakukan, kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Pada pendahuluan ini juga disertakan tujuan penelitian yang dituliskan pada akhir paragraph. Penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama penulis, tahun terbit dan halaman tempat naskah berada. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom. Kurikulum adalah suatu sistem yang mencakup beraneka macam elemen, seperti tujuan, materi, evaluasi, serta unsur-unsur lainnya yang saling berkaitan, yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. (Hamdi, 2020). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai rangkaian rencana yang mengatur tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang diterapkan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum di setiap satuan pendidikan serta dalam menyusun silabusnya (Thoriq, 2023).

Sejak tahun 1947, kurikulum Indonesia telah berubah dan diperbaiki beberapa kali. Ada perubahan besar pada tahun 1964, 1968, 1975, 1994, 1997 (sebagai revisi dari kurikulum 1994), 2004 (yang berbasis kompetensi), dan 2006 (yang dikenal sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan). Pada tahun 2018, kurikulum 2013 telah direvisi oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai Kurtilas. Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan. Kurikulum 2013 diubah menjadi Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan sumber daya manusia dan menilai sistem pendidikan untuk masa depan (Yuhastina et al., 2020).

Penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan bagi guru, terutama pada tahun pertama implementasinya. Tantangan tersebut antara lain, pertama, guru harus beradaptasi dengan sistem dan aturan baru yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, termasuk memahami suasana pembelajaran, alur proses pembelajaran, serta sistematika dokumen yang harus disiapkan. Kedua, ada kebutuhan untuk terus mempelajari dan memahami kurikulum baru agar dapat diimplementasikan secara efektif. Ketiga, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa beradaptasi dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Selain itu, penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga menjadi tantangan tersendiri, yang mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Terakhir, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan waktu yang perlu diatasi (Juliastuti, et al., 2024).

Menurut jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar”, ada beberapa tantangan yang relevan dalam merencanakan pembelajaran kurikulum, terutama yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin ke dalam berbagai mata pelajaran secara efektif. Ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang seimbang



antara aspek akademik dan pendidikan karakter. Guru juga memerlukan pelatihan khusus agar dapat berfungsi sebagai fasilitator yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Tantangan lainnya adalah memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau komitmen yang sama terhadap pentingnya pendidikan karakter, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting. Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter juga memerlukan usaha bersama dari seluruh komunitas sekolah. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap sosial yang baik, sementara program-program seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan role-playing perlu dirancang untuk mendorong siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Sarasa (2017:47) menyatakan bahwa salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang beragam dari individu yang diwawancarai dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti memilih metode wawancara karena memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada partisipan secara tatap muka. Peneliti menggunakan pendekatan wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Kami juga telah menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Dengan metode wawancara, partisipan dapat memberikan informasi secara lebih langsung, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam untuk setiap pertanyaan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kesulitan merencanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka, kami mewawancarai Ibu Fuji Ayu Rosniati, seorang guru di SDN 101766 Bandar Setia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tantangan dalam merencanakan pembelajaran kurikulum merdeka di SD N 101766 Bandar Setia. Berikut adalah sejumlah pertanyaan serta jawaban hasil wawancara dengan Ibu Fuji Ayu Rosniati, yaitu:

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Ibu memahami konsep perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?	Kita wajib membuat sebuah rencana pembelajaran. Jadi kita sebagai guru tidak tiba tiba masuk ke dalam kelas tanpa sebuah rencana. Nah, perencanaan pembelajaran itu di mana kita harus tahu apa sih yang mau kita ajarkan kepada mereka itu terlebih dahulu. Lalu setelah itu kita bisa membuat perencanaan perangkat pembelajaran. Nah, di mana perangkat itu ada modul ada bahan ajara ada medianya, ada instrumennya dan lain sebagainya. Nah, pertama modul kita harus pahami apa elemen elemen di dalamnya, bagaimana KI dan KD nya, harus disesuaikan dengan materi yang ada.



	Juga harus menyesuaikan dengan latar belakang si anak. Jangan dalam satu hari kita harus menyelesaikan tujuan pembelajaran, tapi satu pun tidak bisa dikuasai mereka, jadi harus disesuaikan dengan kondisi mereka.
Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas Ibu?	Langkah pertama itu tadi yang sudah ibu sampaikan bahwa kita harus melihat materi, melihat ki, indicator, lalu tujuannya. Nah ketika kita melihat tujuannya, kita harus lihat situasi murid kita ada satu kelas itu berbagai karakteristik, kita tidak bisa pukul rata, semua mereka memiliki kemampuan yang sama. Makanya tujuan pembelajaran itu sangat penting agar tercapai pembelajaran yang maksimal. Nah, kalau misalnya dalam satu hari itu ada 5 tujuan yang harus diselesaikan, tapi 5 ini tidak tercapai targetnya, maka kita harus pilih satu yang memang kira kira anak bisa mencapai itu gitu.
Bagaimana Ibu mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam perencanaan pembelajaran Ibu?	Di kurikulum mereka kebetulan adalah materi yang memang dia terhubung dengan P5. Jadi ketika misalnya ada pembelajaran yang berkaitan dengan arah P 5, tentu akan lebih mudah untuk kita integrasikan. Contohnya, kalau di P5 itu kan ada Berkebinekaan jadi kita bisa kalau misalnya ada perjanjian PPKN kita bisa integrasikan ke situ.
Apa tantangan yang Ibu hadapi dalam merencanakan pembelajaran di Kurikulum Merdeka?	Tantangannya itu setiap kurikulum memiliki tantangannya tersendiri. Nah, terutama kurikulum mereka. Terus ada revisi revisian. Nah jadi kita ini belum memahami kurikulum mereka yang revisi pertama lalu muncul lagi revisi berikutnya. Lalu terkadang kurikulum merdeka yang dibuat itu dibuat secara universal, tidak berdasarkan sekolah yang kita ampuh, tempat kita kerja. Jadi karakteristiknya kita harus pilah pilah dulu manayang sesuai dengan murid kita mana yang kita sesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar kita.
Bagaimana Ibu mengatasi tantangan-tantangan tersebut?	Banyak belajar dan banyak bertanya. Dengarkan sejawat yang lebih paham tentang itu, lalu sering mengikuti kegiatan diklat, kegiatan workshop untuk mengupdate ilmu kita, sehingga tantangan itu bisa di minimalisir.
Apa harapan Ibu terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di masa depan?	harapan saya sebagai guru, sebaiknya kurikulum itu yang mendesain itu guru. Jadi terkadang kurikulum itu sudah dipatok sama pemerintah. Saya maunya kurikulum itu didesain oleh guru karna guru tau lapangan medan pertempuran nya seperti apa. Jadi terkadang satu sekolah dengan sekolah yang lain tentu tidak bisa kita samakan, berbeda beda. Saya berharap kurikulum ini bisa disesuaikan dengan kemampuan murid, kebutuhan yang dimau mereka.



Pembahasan

Setelah beliau menjawab beberapa pertanyaan kami terkait implementasi kurikulum merdeka serta tantangan yang dihadapi, dapat disimpulkan menurut beliau salah satu cara untuk memahami perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang pertama adalah sebagai seorang pendidik kita wajib tahu serta mengerti apa yang akan diajarkan pada peserta didik, selanjutnya sebagai seorang pendidik yang dilakukan adalah membuat perangkat pembelajaran seperti modul, bahan ajar, media pembelajaran, dsb. Dalam pembuatan modul perlu diperhatikan terkait element-element yang ada didalamnya, KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar) yang harus disesuaikan dengan materi yang ada. Dalam perencanaan juga perlu diperhatikan bagaimana latar belakang serta kondisi peserta didik yang berbeda-beda.

Adapun beberapa tantangan yang disampaikan narasumber terkait penerapan kurikulum merdeka saat ini adalah revisi kurikulum secara terus menerus tanpa memperhatikan kondisi lapangan dimana masih ada beberapa tenaga pendidik yang masih beradaptasi dengan revisi yang ada tetapi sudah ada pembaharuan yang terus dilakukan. Selanjutnya Narasumber mengatakan kurang setuju dengan pembuatan kurikulum yang dibuat secara universal berdasarkan penelitian yang hanya dilakukan dari beberapa sekolah namun kurang cocok dengan kondisi sekolah di daerah lain terutama dimana tempat beliau bekerja, sehingga harus mewajibkan tenaga pendidik untuk kembali memilah karakteristik yang ada harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Untuk mengatasi tantangan tersebut narasumber mengatakan beberapa cara yaitu dengan terus belajar, saling berkolaborasi dengan rekan sejawat yang lebih ahli, mengikuti kegiatan diklat ataupun workshop, dengan begitu dapat meningkatkan ilmu yang ia miliki sehingga tantangan yang ada dapat diminimalisir.

Narasumber juga menyampaikan harapannya terkait pengembangan kurikulum kedepannya yaitu untuk pembuatan atau desain kurikulum dilakukan oleh guru yang lebih mengerti kondisi lapangan sehingga kurikulum bisa disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Oleh karena itu, penting bagi semua elemen guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kesuksesan Kurikulum Merdeka tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tetapi juga akan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik di masa depan.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pendidik, terutama di era digital. Salah satu tantangan utama adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam proses pendidikan, banyak guru mengalami kesulitan dalam menggunakannya secara efektif karena kurangnya pelatihan atau fasilitas yang memadai. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa, seperti kecanduan gadget dan penurunan kualitas moral. Tantangan lainnya adalah peningkatan kompetensi guru. Kurikulum Merdeka menuntut



guru untuk terus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru dan penguasaan teknologi, namun sering kali pelatihan yang tersedia masih terbatas. Di sisi lain, pembentukan karakter siswa juga menjadi perhatian utama di tengah paparan konten negatif dari internet yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kendala dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Rahayu et al., 2023).

Untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka, diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat mendukung implementasi kurikulum ini secara optimal. Salah satu langkah penting adalah menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Pelatihan ini harus dirancang secara intensif dan mendalam, terutama terkait prinsip-prinsip pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dengan pelatihan yang tepat, guru akan lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga perlu ditingkatkan. Komunikasi yang konstruktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan kolaborasi yang produktif dalam mendukung proses pendidikan. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah, sementara masyarakat dapat berkontribusi melalui kegiatan seperti workshop atau program mentoring yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan signifikan, antara lain ketidaksesuaian antara desain kurikulum universal dan kondisi nyata di lapangan, kesulitan guru dalam beradaptasi dengan perubahan yang berkelanjutan, serta keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya untuk mendukung pendidikan karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi para pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan yang lebih baik dari sekolah, masyarakat, dan orang tua. Rekomendasi lainnya mencakup pentingnya kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi di masa depan. Kesimpulan ini menekankan pentingnya adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik, serta perlunya kerja sama antar berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. 4(02), 67-75.
- Ayu Ningsi, Sukiman, Anggita, A., Minanti, R.H., Sholihah, U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ide guru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol.9 No.2.
- Hamdi, M. M. (2020). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*



- Juliastuti, A. A., Dkk. (2024). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama Di MIS Humaira Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01), 21-34.
- Nisa, N., Engzell, P., & Putra, M. (2023). Peran Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 145-162.
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., Ikhlas, M. (2023). CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION: STRENGTHENING AND IMPLEMENTING IN THE DIGITAL AGE. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(02), 127-144.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Sari, N., Ikhlas, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 29-35.
- Sarosa, Samiji. 2017. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Thoriq, A. (2023). Systematic Literature Review : Konseptualisasi Strategi Pengembangan Kurikulum. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. <Http://EJurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Psnip/Article/View/265/117>
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufronudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities And Challenges In Facing "Merdeka Belajar" Curriculum In The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <Https://Doi.Org/10.33019/Society.V8i2.234>